

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada akhir abad ke-19 M, Indonesia masih di kuasai oleh pemerintah kolonial Belanda. Mereka melakukan berbagai cara untuk menjajah bangsa ini. Pada masa itu, pemerintah kolonial Belanda membuat umat Islam Indonesia dihadapkan dengan berbagai masalah hampir di segala bidang. Permasalahan yang mereka hadapi yaitu bidang pendidikan, politik, ekonomi, sosial, budaya, maupun agama. Dalam bidang pendidikan, umat Islam dihadapkan pada adanya dualisme sistem pendidikan, yaitu sistem pendidikan sekolah yang bersifat sekuler yang dikelola oleh pemerintahan kolonial Belanda, serta sistem pendidikan pesantren yang masih bersifat tradisional. Pemerintah kolonial Belanda mendirikan sekolah-sekolah di Indonesia hanya untuk dijadikan alat penyebaran agama Kristen. Tidak semua masyarakat pribumi bisa mendapatkan pendidikan. Hanya dari kalangan priayi saja yang diizinkan untuk mendapatkan pendidikan di sekolah Belanda. Pemerintah kolonial Belanda juga melarang untuk pengajaran agama Islam. Masyarakat pribumi hanya diizinkan untuk mendapatkan pendidikan di sekolah rakyat kemudian mereka harus membayar sejumlah uang untuk biaya pendidikannya yang tidak murah. Maka dari itu pesantren lebih banyak diminati oleh masyarakat pribumi. Pendidikan pesantren yang masih tradisional hanya mengajarkan pendidikan yang berkaitan dengan agama Islam saja. Para pendiri pesantren tradisional menolak adanya pelajaran umum dalam pengajaran pesantren, mereka menganggap bahwa pelajaran umum adalah ajaran yang dibawa oleh orang-orang Barat.¹

Umat Islam di Indonesia juga dihadapkan dengan masalah-masalah dalam bidang aqidah dan ibadah, yaitu dengan berkembangnya bid'ah, tahayul dan khurafat yang disebabkan karena adanya sinkritisasi antara Islam dengan budaya

¹ Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia abad ke 19*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1984), hlm.159.

setempat. Lain halnya dengan bidang pemikiran umat Islam pada umumnya berpendapat bahwa pintu ijtihad tertutup dan salah satu jalan yang ditempuh adalah dengan cara bersikap taqlid dan menganut pada salah satu madzab.²

Dalam bidang politik budaya, kehidupan umat Islam dihadapkan oleh semakin gencarnya proses kristenisasi dan pengaruh barat. Dengan adanya dominasi politik di Indonesia yang dikuasi oleh pemerintahan kolonial Belanda. Umumnya umat Islam terjebak dengan pola kehidupan yang menutup diri dari perkembangan yang ada, sehingga muncul kecenderungan untuk melestarikan tradisi-tradisi tertentu.³ Peraturan-peraturan yang dibuat pemerintah kolonial Belanda, membuat masyarakat Indonesia kehilangan atas hak-haknya. Mereka tidak bisa melakukan upaya untuk melawan pemerintah, karena setiap pergerakan yang mereka lakukan selalu diawasi. Disisi lain, kurangnya pendidikan mengakibatkan umat Islam tidak memiliki pengetahuan dalam berpolitik.

Awal abad ke-20 M merupakan masa bangkitnya kesadaran Nasional pada masyarakat Indonesia yang ditandai dengan munculnya organisasi-organisasi pergerakan nasional dan organisasi-organisasi keagamaan. Organisasi tersebut tidak hanya yang bersifat nasional, tetapi di daerah lokal juga mulai muncul kesadaran untuk bangkit dari keterpurukan. Masyarakat daerah akhirnya sadar akan pentingnya sebuah organisasi yang ditandai dengan berdirinya organisasi-organisasi lokal. Organisasi pergerakan tersebut bertujuan untuk menanamkan rasa kesadaran diri dan cinta tanah air melalui gerakan-gerakan yang dilakukan oleh organisasi-organisasi tersebut.

Organisasi pergerakan yang menjadi sorotan dalam pembahasan ini adalah organisasi gerakan keagamaan yang dilakukan oleh orang-orang Islam di Indonesia. Organisasi pergerakan Islam yang muncul pada awal abad ke-20 M diantaranya adalah Muhammadiyah, Nahdatul Ulama (NU), Al-Jamiyatul

² Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1988), hlm.64.

³ Aqib Suminto, *Politik Islam Hindia Belanda* (Jakarta: LP3ES, 1996), hlm.9.

Wasliyah, Persatuan Umat Islam (PUI), Al-Jam'iyat al-Khariah, Al-Irsyad, Persatuan Islam (Persis), dan lain sebagainya.⁴

Awal abad ke-20 M merupakan masa pembaruan Islam di Indonesia. Menurut Deliar Noer, pembaruan tersebut merupakan jawaban atas berbagai krisis yang dihadapi umat Islam pada saat itu.⁵ Hal itu seperti terlihat pada munculnya penetrasi dan semangat umat Islam untuk merdeka, karena umat Islam ketika takluk di bawah kekuasaan dan cengkraman pemerintah Belanda mengalami kemerosotan dan kemunduran dalam berbagai bidang. Terutama dalam bidang politik, sosial, ekonomi serta bidang pendidikan dan ilmu pengetahuan.

Pada masa itu banyak tokoh-tokoh yang bermunculan untuk menentang pemerintahan Kolonial Belanda dan menjadi pembangkit gerakan-gerakan kesadaran akan kemerdekaan. Pergerakan dilakukan untuk mengakhiri perlakuan pihak kolonial Belanda yang sudah menjajah bangsa ini kurang lebih selama 350 tahun lamanya. Tokoh-tokoh tersebut diantaranya yaitu: Haji Samanhoedi, K.H. Abdul Halim, Haji Oemar Said (HOS) Tjokroaminoto, E.F.E Douwes Dekker Danudirdjo Setiabudi, Haji Agus Salim, K.H. Ahmad Dahlan, K.H. Mas Mansur, K.H. Hasyim Asy'ari, Wahab Hasbullah, dan lain-lain.⁶

Para tokoh tersebut mendirikan organisasi-organisasi yang bergerak dalam bidang ekonomi, sosial, pendidikan, dan politik, yang bertujuan untuk memajukan kesejahteraan masyarakat Indonesia serta membangkitkan kesadaran untuk menentang pihak Kolonial Belanda. Salah satu tokoh tersebut adalah Haji Samanhoedi yang mendirikan Syarikat Dagang Islam (SDI) yang bergerak dalam bidang ekonomi. SDI didirikan dalam rangka untuk membela kepentingan para pedagang Indonesia dari saingan pedagang Cina yang mendapat prioritas dari pemerintah kolonial Belanda.⁷

⁴ Amin Rais, *Cakrawala Islam : Antara Cita dan Fakta*, (Bandung: Mizan, 1991), hlm.163

⁵ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1980), hlm.38.

⁶ <http://repository.upi.edu/16532/>. Diakses pada tanggal 30 nopember 2016 pukul 14.00 WIB

⁷ *Ibid.*

H.O.S. Tjokroaminoto adalah tokoh yang mendirikan Organisasi Syarikat Islam. Syarikat Islam adalah organisasi yang bercorakan Islam dan bergerak dalam bidang politik. Organisasi Syarekat Islam didirikan pada tanggal 11 November 1911 di Solo oleh Haji Oemar Said (HOS) Tjokroaminoto.⁸

Organisasi Syarikat Islam berjuang melakukan berbagai upaya pergerakan politik . Dengan perjuangan gigih yang dilakukan oleh organisasi ini membangkitkan jiwa nasionalis masyarakat daerah untuk ikut bergabung dengan organisasi Syarikat Islam. Syarikat Islam yang dipimpin oleh H.O.S Tjokroaminoto telah menggerakkan jiwa dan menggelorakan semangat serta cita-cita rakyat Indonesia sampai ke pelosok desa-desa. Salah satu motor penggerak organisasi Syarikat Islam adalah K.H. Abdul Halim. K.H. Abdul Halim membentuk cabang organisasi Syarekat Islam di Majalengka dan mulai memimpin Sarekat Islam (SI) pada tahun 1912.⁹

K.H Abdul Halim mendirikan beberapa organisasi-organisasi yang bergerak dalam bidang pendidikan, sosial, dan ekonomi sebelum berkiprah dalam bidang politik. Pada tahun 191, K.H. Abdul Halim mendirikan *Majlisul Ilmi* yang bergerak di bidang pendidikan dan ekonomi. Melalui organisasi tersebut, beliau berupaya bekerja keras mengembangkan pendidikan dan ekonomi masyarakat sehingga dapat meningkatkan martabat dan taraf hidup rakyat. K.H. Abdul Halim mempercayai bahwa melalui pendidikan, kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan yang menimpa bangsa Indonesia akan bisa diperbaiki.¹⁰

Seiring dengan berkembangnya *Majlisul Ilmi* dan bertambahnya para santri, maka pada tahun 1912 K.H. Abdul Halim membentuk sebuah organisasi yang diberi nama *Hayatul Qulub* (Kehidupan Hati). Organisasi *Hayatul Qulub* tidak saja hanya bergerak di bidang pendidikan, tetapi juga bergerak di bidang

⁸ <http://repository.upi.edu/16532/>. Diakses pada tanggal 30 Nopember 2016 pukul 14.00 WIB

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Datum Sukarsa, *Potret K.H.Abdul Halim Dalam Eksistensi Nasionalisme dan Perbaikan Umat 1887-1962*, (Bandung: PT Sarana Panca Karya Nusa, 2007), hlm.27

sosial dan ekonomi.¹¹ Pada saat itu, kehidupan ekonomi rakyat sedang berada dalam persaingan dengan para pedagang Cina yang sedang menguasai pasar.

Pada tanggal 16 Mei 1916, K.H. Abdul Halim mendirikan perhimpunan yang diberi nama *Jam`iyah I`anatul Muta`limin* yang artinya Pertolongan Kepada Para Pelajar.¹² Para pengurus *Jam`iyah I`anatul Muta`limin* sebagian besar masuk dan bergabung menjadi anggota Syarikat Islam setelah K.H. Abdul Halim memimpin Syarikat Islam cabang Majalengka. Kemudian atas anjuran dari H.O.S. Tjokroaminoto pada bulan November 1916 terjadilah perubahan nama *Jam`iyah I`anatul Muta`limin* menjadi Persyarikatan Oelama (PO). Kemudian, pada 21 Desember 1917, Persyarikatan Oelama mendapat pengakuan sebagai organisasi yang berbadan hukum.¹³

K.H. Abdul Halim merupakan seorang sosok ulama pejuang yang menginginkan adanya perubahan di kalangan umat Islam. Sebagai seorang ulama, K.H. Abdul Halim berjuang dengan menggunakan kekuatan pemikirannya. Pendidikan merupakan aspek yang diperjuangkan oleh dirinya, karena melalui pendidikan perbaikan umat Islam dapat diwujudkan. Untuk melaksanakan gagasan tersebut maka pada bulan April 1932 K.H. Abdul Halim mendirikan tempat pendidikan yang terpisah dan khusus yang diberi nama Santi Asromo¹⁴

Pada tahun 1942 Jepang datang dan menguasai Indonesia, K.H. Abdul Halim tetap terus berjuang untuk membebaskan rakyat dari belenggu penjajahan. Terhadap Jepang, sikap K.H. Abdul Halim berbeda dengan sikapnya kepada Pemerintah Hindia Belanda. K. H. Abdul Halim memilih bersikap kooperatif dan mau bekerja sama dengan penguasa militer Jepang. Hal ini dibuktikan dengan bersediannya K.H. Abdul Halim menjadi anggota *Chuo Sangi In* dan Pemerintah Jepang membentuk Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia

¹¹ S. Wanta, *KHA Halim Iskandar dan Pergerakannya*. (Majalengka: PB PUI, 1986), hlm.6

¹² S. Wanta, *KHA Halim Iskandar dan Pergerakannya*. (Majalengka: PB PUI, 1986), hlm.7

¹³ *Ibid*, hlm.11

¹⁴ Datum Sukarsa, *Potret K.H.Abdul Halim Dalam Eksistensi Nasionalisme dan Perbaikan Umat 1887-1962*, (Bandung: PT Sarana Panca Karya Nusa, 2007), hlm.103

(BPUPKI) atau dalam bahasa Jepang dinamakan *Dokuritsu Zyunbi Choosakai*.¹⁵ Sikap kooperatif tersebut bukan dikarenakan K.H. Abdul Halim mendukung terhadap Jepang. Sikap tersebut semata-mata untuk melindungi umat. K.H. Abdul Halim berharap dengan sikap kooperatifnya tersebut membuat pemerintah Jepang mendengar setiap masukan yang diberikan oleh para ulama.

Para tokoh nasionalis Islam berjuang tidak hanya melawan penjajah Jepang saja, tetapi mereka juga menghadapi tantangan yang ada didalam negara Indonesia sendiri. Seperti perjuangan yang dilakukan dalam menghadapi tokoh Pasundan (Jawa Barat) bernama Soeria Kartalegawa. Soeria Kartalegawa adalah penggagas terbentuknya Negara Pasundan. K.H. Abdul Halim menentang gagasan tersebut dan menghendaki untuk tetap bergabung dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia. K.H. Abdul Halim pun tampil sebagai ketua delegasi penyampai resolusi kepada Komisaris Republik Indonesia Serikat (RIS) agar Negara Pasundan dilebur masuk wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.¹⁶

Pada masa setelah negara Indonesia merdeka, K.H. Abdul Halim masih tetap aktif dalam dunia politik. K.H. Abdul Halim bergabung dalam salah satu partai. Partai tersebut adalah partai Masyumi yang merupakan wadah aspirasi politik berazaskan syariat Islam. Pada saat Masyumi berjaya, K.H. Abdul Halim menjabat sebagai jajaran pengurus besar Masyumi.¹⁷ Kemudian pada tahun 1955 K.H. Abdul Halim menjadi anggota Konstituante berdasarkan hasil Pemilihan Umum pada tahun 1955.

K.H. Abdul Halim merupakan salah seorang figur ulama dari Majalengka yang memiliki jasa yang besar di dalam mendorong kesadaran di kalangan masyarakat Muslim, bahkan bangsa Indonesia untuk bangkit mengejar ketertinggalannya dalam berbagai bidang melalui serangkaian usaha-usaha pembaruannya. Perjuangan K.H. Abdul tidak hanya dalam bidang agama, pendidikan dan sosial. Ia juga berjuang dalam bidang politik. Selama berkiprah

¹⁵ <http://repository.upi.edu/16532/>. Diakses pada tanggal 30 nopember 2016 pukul 14.00 WIB

¹⁶ Datum Sukarsa, *Potret K.H. Abdul Halim Dalam Eksistensi Nasionalisme dan Perbaikan Umat 1887-1962*, (Bandung: PT Sarana Panca Karya Nusa, 2007), hlm.152.

¹⁷ *Ibid*, hlm.147

dalam dunia politik, ia telah berjuang secara maksimum dalam usahanya dengan kegiatan pengembangan politik Islam. K.H. Abdul Halim telah menumbuhkan kesadaran berpolitik dan bernegara di kalangan umat Islam. Kiprah K.H. Abdul Halim dalam bidang politik praktis senantiasa mencoba menampilkan Islam secara modern dalam rangka mengantisipasi perkembangan zaman.

Pada saat ini ketokohan K. H. Abdul Halim tidak banyak diketahui oleh masyarakat Indonesia. Perjuangan beliau tidak banyak diangkat dalam pendidikan sejarah dibandingkan dengan ulama pejuang seangkatannya, seperti K. H. Hasyim Asy'ari (NU) dan K. H. Ahmad Dahlan (Muhammadiyah). Generasi muda, khususnya di luar lingkungan organisasi Persatuan Ummat Islam kurang begitu mengenal ulama pejuang dari Majalengka. Masyarakat umumnya hanya mengetahui bahwa K.H. Abdul Halim adalah tokoh dalam bidang pendidikan. Padahal selain berjuang dalam bidang pendidikan, K.H. Abdul Halim juga ikut berjuang dalam bidang politik. Bahkan dapat dikatakan K.H. Abdul Halim sebagai *the founding fathers* karena ikut terlibat secara langsung dalam penyusunan dasar negara Indonesia.¹⁸

Namun demikian, dalam konteks sekarang ada kecenderungan bahwa di kalangan masyarakat Majalengka sudah banyak yang melupakan jasa dan perjuangan K.H. Abdul Halim. Secara lebih khusus, bisa jadi di kalangan generasi muda dewasa ini mereka mengenal K.H. Abdul Halim mungkin hanya dari nama besarnya yang diabadikan dalam nama sebuah jalan raya di kota Majalengka. Sebaliknya, banyak diantara mereka banyak yang tidak tahu jejak dan berbagai bentuk perjuangan yang pernah dilakukan oleh K.H. Abdul Halim di dalam bidang politik dari semenjak masa pergerakan nasional sampai dengan masa kemerdekaan Indonesia.¹⁹

Permasalahan ini merupakan sebuah pemandangan yang sangat ironis dan tidak perlu muncul ke permukaan, karena seorang K.H. Abdul Halim yang melakukan kontribusi besar dalam pembaharuan pendidikan di Majalengka, serta berkiprah di dalam bidang politik dari masa pergerakan nasional hingga masa

¹⁸ <http://repository.upi.edu/16532/>. Diakses pada tanggal 30 nopember 2016 pukul 14.00
WIB

¹⁹ *Ibid.*

Indonesia telah merdeka, namun kiprahnya serta jasa-jasanya tidak tertulis oleh sejarah. Berangkat dari permasalahan tersebut, akhirnya dalam benak penulis muncul pertanyaan mengenai bagaimana kiprah K.H. Abdul Halim di dalam bidang politik dan pendidikan dari semenjak masa pergerakan nasional sampai dengan masa Indonesia telah merdeka.

Sedangkan untuk pemilihan kurun waktu yang dipilih oleh penulis dimulai dari tahun 1911 karena pada tahun itu K.H. Abdul Halim memulai kiprahnya dalam bidang pendidikan mendirikan Madjlisoel 'Ilmi. Kemudian kurun waktu penulisan skripsi ini diakhiri pada tahun 1962 karena pada tahun tersebut tepat dengan wafatnya K.H. Abdul Halim.

Hal-hal yang telah disampaikan di atas, kemudian dijadikan dasar oleh penulis untuk mengkaji lebih dalam lagi mengenai kiprah K.H Abdul Halim dalam bidang politik dan pendidikan. Dengan demikian penulis memilih untuk mengangkat judul **“Kiprah K.H. Abdul Halim Dalam Bidang Politik dan Pendidikan Tahun 1911-1962”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pokok-pokok pikiran di atas, terdapat beberapa permasalahan yang akan menjadi kajian dalam penulisan skripsi ini. Adapun permasalahan pokoknya adalah “Bagaimana Kiprah K.H. Abdul Halim dalam bidang Politik dan Pendidikan pada kurun waktu tahun 1911 sampai dengan 1962”.

Sementara untuk membatasi kajian penelitian ini, maka diajukan beberapa pertanyaan sekaligus sebagai rumusan masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah:

1. Bagaimana latar belakang kehidupan dari K.H. Abdul Halim?
2. Bagaimana kiprah K.H. Abdul Halim dalam bidang pendidikan?
3. Bagaimana kiprah K.H. Abdul Halim dalam bidang politik?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengacu pada perumusan masalah dan pembatasan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui kiprah K.H. Abdul Halim dalam dunia politik dari kurun waktu tahun 1912 sampai dengan 1955. Adapun tujuan-tujuan khususnya antara lain :

1. Untuk mengetahui bagaimana latar belakang kehidupan dari K.H. Abdul Halim.
2. Untuk mengetahui bagaimana kiprah K.H. Abdul Halim dalam bidang pendidikan.
3. Untuk mengetahui bagaimana kiprah K.H Abdul Halim dalam bidang politik.

1.4 Tinjauan Pustaka

Kajian yang bertemakan Abdul Halim memang sudah ada, akan tetapi yang membahas mengenai Kiprah K.H. Abdul Halim dalam Bidang Politik dan Pendidikan Tahun 1911-1962 belum penulis temukan. Penelitian yang bertemaakan K.H. Abdul Halim dan sudah dilakukan diantaranya:

1. Pemikiran Pembaharuan K.H. Abdul Halim dalam Bidang Pendidikan Islam di Indonesia (1911-1962) yang diteliti oleh Nunung Nurjanah pada tahun 2000. Penelitian ini hanya menjelaskan pemikiran-pemikiran K,H. Abdul Halim dalam pendidikan Islam.
2. Pemikiran K.H. Abdul Halim dalam Bidang Politik Tahun 1912-1955 yang diteliti oleh Norris Noer Herwandy pada tahun 2014. Penelitian ini hanya meneliti pemikiran politik K.H. Abdul Halimnya.

1.5 Langkah-langkah Penelitian

Upaya yang dilakukan dalam penyusunan penelitian ini penulis menggunakan metode sejarah, yaitu dengan melakukan 4 langkah metode penelitian sejarah, *pertama* pengumpulan sumber (heuristik) yang dilakukan dengan menelusuri arsip serta buku-buku yang terkait dengan K.H.Abdul Halim. *Kedua*, kritik baik kritik eksternal maupun kritik internal. *Ketiga*, interpretasi

yang merupakan penafsiran dan analisis dari fakta-fakta yang telah didapatkan yang telah diuji keotentisitasannya. *Keempat*, historiografi yaitu tahapan penyusunan dari seluruh rangkaian metode penelitian dalam bentuk tulisan.²⁰ Adapun langkah-langkah tersebut yaitu:

1.5.1 Heuristik

Pada tahap heuristik ini yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan sumber-sumber, data-data atau jejak sejarah. Untuk penyusunan penelitian ini, penulis memperoleh sumber yang didapatkan berupa hasil observasi ke lapangan secara langsung ke Yayasan Santi Asromo di Desa Pasirayu, Kecamatan Sukahaji, Kabupaten Majalengka. DPW PUI Kabupaten Majalengka di Jalan Siti Armilah No.6, Kecamatan Majalengka Kulon, Kabupaten Majalengka. Kediaman Ustad Abdul Fatah di Desa Cicalung, Kecamatan Maja, Kabupaten Majalengka. Kediaman K.H.Cholid Fadlullah di Cirebon. Arsip Nasional di Jakarta.

Kemudian penulis juga mengunjungi beberapa perpustakaan diantaranya Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Perpustakaan Daerah Jawa Barat di Jalan Kawalayaan Indah II No.4 Soekarno Hatta Bandung. Perpustakaan Nasional di Jakarta.

Data yang digunakan peneliti ini adalah data yang diperoleh dari sumber tertulis. Sumber data yang tertulis meliputi foto, buku mengenai KH. Abdul Halim. Serta sumber lisan meliputi wawancara dengan murid K.H Abdul Halim serta Cucu K.H Abdul Halim.

Adapun sumber-sumber yang peneliti peroleh ialah sebagai berikut:

a. Sumber primer

a) Buku

- 1) S.Wanta, 1986. *KHA Halim Iskandar dan Pergerakannya*. Majalengka: PB PUI Majelis Penyiaran, Penerangan dan Dakwah.

²⁰ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm.43.

2) Cholid Fadlullah, 1994. *Tri Sila Hasta Wahan dalam Intisab Persatuan Ummat Islam*, Jakarta: Panitia Mukhtamar IX PUI.

b) Arsip/dokumen

1) Abdul Halim. 1930. “ Propaganda Persatoean Islam “. *Soeara Persarikatan Oelama*, No. 8. Th. 2. 1930:153-157

2) Anonim. 1929. *Soeara Persarikatan Oelama*, No. 3. Th. I. November 1929: 41-55.

3) Anonim. 1929. *Soeara Persarikatan Oelama*, No. 4. Th. I. Desember 1929: 41-55.

4) Anonim. 1930. *Soeara Persarikatan Oelama*, No. 5. Th. I. Januari 1930: 41-55.

5) Anonim. 1930. *Soeara Persarikatan Oelama*, No. 3. Th. 2. Maret 1930: 80-83.

6) Anonim. 2603. *Soeara M.I.A.I.* Th. 1. Oktober 2603: 1-9.

7) Anonim. 2603. *Soeara M.I.A.I.* Th. 1. September 2603.

8) Gunseikanbu. 2602/ 1942. *Pendaftaran Orang Indonesia jang Terkemoeka jang Ada di Djawa*, eks Arsip Gunseikanbu Cabang I, Pegasan Timur 36 Jakarta. Nomor A. 205 gol. III b. Nomor berkas A.15. ANRI.

c) Sumber Lisan (wawancara)

1) K.H. Cholid Fadlullah, sebagai cucu K.H. Abdul Halim.

2) Ustadz Abdul Fatah, sebagai murid K.H. Abdul Halim.

3) Asep Zaki Mulyanto, sebagai cicit K.H. Abdul Halim.

d) Sumber Benda (Foto)

1) Foto K.H. Abdul Halim

2) Foto Makam K.H Abdul Halim

3) Foto Sertifikat Penghargaan Sebagai Pahlawan Nasional

4) Foto Mesjid Santi Asromo

5) Foto Tugu Arah Shalat

6) Foto Wasiat K.H Abdul Halim

7) Foto Tangsin

b. Sumber Sekunder

a) Buku

Diantaranya sumber berikut ialah:

- 1) Dartum Sukarsa, 2007. *Potret K.H. Abdul Halim Dalam Eksistensi Nasionalisme dan Perbaikan Umat 1887-1962*. Bandung: PT Sarana Panca Karya Nusa.
- 2) Erwan Juhara, 2005. *K.H. Abdul Halim Tokoh Pendidikan Nasional dari Jawa Barat*. (Majalengka: Yayasan Nuansa Majalengka.
- 3) Ikhsan Syah Gunawan, 2012. *Pemikiran K.H. Abdul Halim Tentang Pembaharuan Pendidikan Islam*. Tangerang Selatan: YPM.
- 4) Ed: A. Darun Setiady, 2006. *Revitalisasi Peran PUI dalam Pemberdayaan Ummat*. Bandung: PW PUI Jawa Barat.
- 5) *Ideologi dan Pedoman Dasar Gerakan Dakwah PUI*. Jakarta: Dewan Pertimbangan Pusat PUI.

1.5.2 Kritik

Sumber yang telah ditemukan melalui tahapan heuristik, maka pada tahap selanjutnya yaitu peneliti melakukan kritik terhadap sumber yang telah didapatkan. Kritik dilakukan untuk menyeleksi sumber. Tahapan kritik meliputi dua macam, yakni kritik *ekstern* dan *intern*.

Ada dua macam yang harus dilihat oleh peneliti yaitu *otensitas* atau keaslian sumber yang dilakukan dengan proses kritik *ekstern*. Sedangkan kritik *intern* yaitu untuk mengetahui sumber itu *kredibilitas* dan dapat dipercaya. Jadi, kritik *ekstern* dilakukan untuk memperoleh sumber yang otentik. Sedangkan kritik *intern* untuk mendapatkan sumber yang kredibel.²¹

Sedangkan, kritik ekstern terhadap sumber lisan yaitu dengan mengamati aspek luar pengkisah. Dalam sumber lisan, penulis melakukan kritik ekstern yaitu

²¹ Helius Sjamsudin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta Ombak, 2007), hlm.132.

melakukan wawancara dengan orang yang masih sehat dari segi fisik dan ingatannya.

a. Kritik Ekstern

1) Tulisan

Dalam kritik ekstern terhadap sumber primer dari penelitian tersebut penulis memfokuskan terhadap keaslian sumber tersebut, baik itu dari tanggal, jenis tinta dan tulisannya. Data sumber yang didapat oleh penulis didapatkan dari DPW PUI Majalengka, serta dari Bapak Ridwan Amin selaku kepala sekolah MTS Darul Ulum Majalengka dan Bapak Asep Zaki selaku cicit dari K.H Abdul Halim. Walaupun sumber data ini berbentuk photo copy, namun dapat dipertanggung jawabkan keasliannya.

2) Lisan

Sedangkan dalam bentuk sumber lisan, penulis mengklasifikasi bahwa informasi-informasi yang diberikan narasumber dapat digunakan sebagai sumber primer, tidak hanya mendukung penelitian penulis, narasumber memberikan informasi yang bisa dipercaya, selain karena narasumber hidup sezaman dengan K.H Abdul Halim tetapi narasumber juga masih mengingat lancar dalam mengutarakan informasi mengenai K.H Abdul Halim.

Narasumber pertama yakni Ustadz Abdul Fatah, umur 84 tahun. Beliau adalah salah satu murid K.H Abdul Halim. Selama 27 Tahun beliau mengabdikan di Pesantren Santi Asromo yang didirikan oleh K.H Abdul Halim dan menjadi salah satu saksi mata yang mengetahui kehidupan K.H Abdul Halim. Meskipun beliau sudah berumur, namun daya ingatnya masih kuat dan sangat fasih dalam menjawab setiap pertanyaan yang penulis tanyakan.

Narasumber kedua yakni K.H Cholid Fadlullah, umur 85 tahun. Beliau adalah Cucu K.H Abdul Halim dan menjadi saksi mata bagaimana K.H Abdul Halim berjuang melakukan pembaharuan di bidang politik dan pendidikan. Beliau pernah menjabat sebagai dewan penasehat di dalam organisasi PUI. Meskipun beliau sudah berumur, namun daya ingatnya masih kuat dan sangat fasih dalam menjawab setiap pertanyaan yang penulis tanyakan.

b. Kritik Intern

Tahap awal yang dilakukan dalam usaha menetapkan kredibel atau tidaknya suatu kesaksian ialah dengan cara mengadakan penilaian intrinsik yang dimulai dengan menentukan sumber dan menyoroti pengarang sumber. Pada tahapan ini sumber yang didapat baik buku, arsip atau dokumen merupakan sumber yang otentik dan dapat dipercaya karena didapat langsung dari saksi sejarah.

Tahap kedua, yaitu dengan membanding-bandingkan berbagai sumber yang telah didapat. Langkah ini dilakukan dengan cara menjejerkan kesaksian dari saksi-saksi yang berhubungan atau yang tidak berhubungan satu sama lain.

Tahap selanjutnya memilah dan memilih sumber tulisan primer dan sekunder. Sumber primer yang didapat setelah melalui penyeleksian yaitu buku *KHA Halim Iskandar dan Pergerakannya, Tri Sila Hasta Wahana dalam Instisab Persatuan Ummat Islam*. Kemudian yang dimaksud dengan sumber sekunder itu diantaranya buku-buku yang mendukung yang berkaitan dengan judul penelitian.

Setelah dilakukan kritik intern dengan mengkorborasikan dan dicek, serta memilah-memilih sumber baik sumber lisan, buku serta arsip. Kemudian sumber yang telah didapat itu dianalisis dan dinilai kekuatannya sebagai sumber sejarah. Sumber yang peneliti peroleh sebagian bersifat primer dan sebagian bersifat sekunder.

1.5.3 Interpretasi

Di dalam menjelaskan mengenai pembahasan ini penulis menggunakan teori great man dan teori kontingensi. Teori the great man, menurut teori ini, seorang pemimpin besar dilahirkan dengan karakteristik tertentu seperti karisma, keyakinan, kecerdasan dan keterampilan sosial yang membuatnya terlahir sebagai seorang pemimpin alami. Teori great man mengasumsikan bahwa kapasitas untuk memimpin adalah sesuatu yang melekat, pemimpin dilahirkan bukan dibuat. Teori ini menggambarkan seorang pemimpin yang heroik dan ditakdirkan untuk menjadi pemimpin karena kondisi sudah membutuhkannya.

Teori kontingensi dimana seorang pemimpin sangat berpengaruh dalam perkembangan sebuah organisasi, begitupula kualitas hubungan antara pemimpin dan anggota pun saling mempengaruhi. Teori kontingensi fokus pada variabel yang berkaitan dengan lingkungan yang mungkin menentukan gaya kepemimpinan tertentu yang paling cocok. Menurut teori ini, tidak ada kepemimpinan yang terbaik dalam segala situasi, kesuksesan tergantung pada sejumlah variabel, termasuk gaya kepemimpinan, kualitas para pengikut dan aspek situasi. Sebagaimana menurut Fred E. Fiedler dalam buku *Dasar-dasar kepemimpinan Administrasi* mengenai teori kontingensi dijelaskan bahwa tidak ada seorang yang dapat menjadi pemimpin yang berhasil dengan hanya menerapkan satu macam gaya untuk segala situasi. Jadi, pemimpin dalam menjalankan kepemimpinannya apabila menerapkan gaya kepemimpinan yang berbeda untuk menghadapi situasi yang berbeda.²²

Begitupula sosok K.H Abdul Halim, beliau adalah tokoh pembaharuan pendidikan agama Islam di daerah Majalengka, beliau juga banyak mendirikan organisasi untuk kemajuan dan kemaslahatan ummat. Beliau menjadi ketua organisasi dan menjadi anggota partai Masyumi. Beliau adalah orang yang berpengaruh di Majalengka dan menjadi salah satu tokoh yang ikut merancang kemerdekaan bangsa Indonesia. Maka pantas jika beliau dinobatkan sebagai salah satu pahlawan nasional.

1.5.4 Historiografi

Bab I merupakan bab pendahuluan yang didalamnya mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian serta langkah-langkah penelitian.

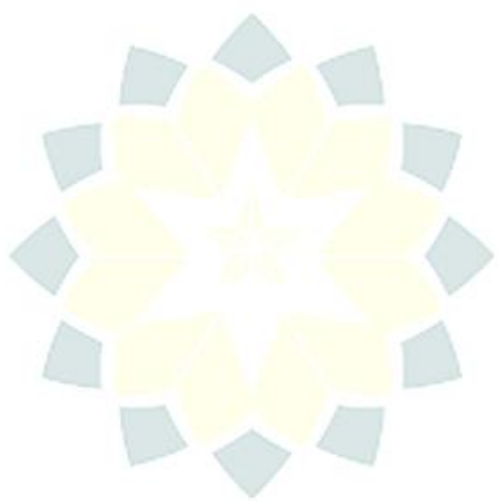
Bab II membahas mengenai biografi K.H. Abdul Halim dari mulai masa kecil K.H Abdul Halim, silsilah keluarga serta pendidikannya pemikiran dan karya-karya KH.Abdul Halim. Kemudian pembahasan mengenai pendirian Majelis Ilmu.

²² Sutarjo, *Dasar-dasar kepemimpinan Administrasi*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998) hlm.110.

Bab III membahas mengenai kiprah K.H Abdul Halim dalam bidang politik serta pendidikan, dimulai dengan beliau mendirikan Majelis Ilmu, keikutsertaannya beliau dalam Serikat Islam, mendirikan pesantren dan madrasah, membentuk Persyarikatan Oelama, membangun Kweek school, lalu menjadi anggota BPUPKI serta KNIP serta kontribusi lainnya.

Bab IV membahas tentang kesimpulan dari penelitian yang tercermin dalam bab I-III, selanjutnya pada akhir penelitian ini dilengkapi dengan daftar sumber dan lampiran-lampiran.





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG